SOLIDARITAS DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KARO DI KABANJAHE

Oleh:

MUHAMMAD ABDUH LUBIS S.Th.I
NIM: 1520510065

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : Muhammad Abduh Lubis

NIM : 1520510065

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister

Program Studi : Aqidah dan Flsafat Islam

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konfiik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya. Naskah **tesis** ini bebas dari plagiarism. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Mei 2018

Saya yang menyatakan

Muhammad Abduh Lubis

NIM : 1520510065

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Alamat : Jl. *Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156*
http://ushuluddin.uin-suka.ac.id *Yogyakarta 55281*

PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1823/Un.02/DU/PP/05.3/08/2018

Tesis berjudul : Solidaritas dan Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Karo Di Kabanjahe

yang disusun oleh :

Nama : Muhammad Abduh Lubis, S.Th.I
NIM : 1520510065
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 30 Mei 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 15 Agustus 2018

Dekan,

KEMENTERIAN AGAMA UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM REPUBLIK INDONESIA

Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	: **SOLIDARITAS DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KARO DI KABANJAHE**
Nama	: Muhammad Abduh Lubis, S.Th.I
NIM	: 1520510065
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujuan tim penguji ujian tesis:

Ketua	: Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag. (Ketua/Penguji)	( )
Sekretaris	: Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., MA (Sekretaris/Penguji)	( )
Anggota	: Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, MA (Penguji)	( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 2018

Pukul	: 09.00-10.30 WIB
Hasil/Nilai	: A- (91,33)
Predikat Kelulusan	: ~~Memuaskan~~/ Sangat Memuaskan/ ~~Dengan Pujian~~

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

SOLIDARITAS DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA PADA MASYARAKAT KARO DI KABANJAHE

Yang ditulis oleh:

Nama	: Muhammad Abduh Lubis, S.Th.I
NIM	: 1520510065
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Yogyakarta, 15 Mei 2018
Pembimbing

Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag.

MOTTO

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.
(QS 49 :13)

خَيْرُ النَّاس انْفعُهُمْ لِلنَّاس

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Bukhari Muslim)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan kepada keluargaku, abang, kakak dan adik-adikku terkhusus kedua orang tuaku *Buya dan Ummi*.

Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ABSTRAK

Dalam kehidupan sosial keberagamaan di masyarakat kita sering sekali menjumpai konflik, konflik merupakan kesinambungan atas realitas dari proses yang tidak sesuai, oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana sebuah masyarakat beragama dapat hidup dengan harmonis. Kehidupan keberagamaan pada masyarakat Karo di Kabanjahe memiliki sebuah dinamika yang cukup menarik. Masyarakat Karo pada mulanya memiliki kepercayaan lokal yang mengakomodir semua elemen, sehingga peran sentral adat dan budaya serta tokoh adat pada masyarakat Karo sangat menentukan dalam segala aspek kehidupan. Dalam perkembangannya masuknya agama-agama pada masyarakat Karo di Kabanjahe juga berimbas pada nilai-nilai lokal sehingga terjadi polarisasi kehidupan keberagamaan. Masyarakat Karo di Kabanjahe berhasil bertahan dan melewati berbagai tantangan tersebut karena adanya solidaritas yang kuat yang terbentuk pada masyarakat Karo sehingga menciptakan kehidupan yang rukun dan damai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana solidaritas sosial dalam kehidupan keberagamaan pada masyarakat Karo di Kabanjahe dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam mengumpulkan data peneliti menggunkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal tersebut untuk mengungkapkan bagaimana solidaritas yang terbentuk pada masyarakat Karo di kabanjahe yang berimplikasi pada terciptanya kerukunan umat beragama. Peneliti juga menggunakan teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang terbagi menjadi dua yaitu, solidaritas mekanik dan solidaritas organik untuk menganalisa data yang diperoleh.

Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kehidupan yang rukun itu tidak terlepas dari adanya peran budaya yang memperkuat kembali solidaritas masyarakat Karo di Kabanjahe melalui sistem kekerabatan merga si lima dan Daliken Si Telu yang bertujuan untuk memulihkan konflik yang terjadi pada masyarakat Karo di Kabanjahe. Sekalipun masyarakat Karo mengalami perubahan dari masyrakat yang memiliki solidaritas mekanik ke solidaritas organik yang dipengaruhi beberapa faktor seperti banyaknya pendatang, baik kedatangan agama dan modernisasi masyarakat, sehingga hukum adat tidak lagi bersifat represif atau menekan melainkan justru memulihkan ketidakteraturan karena tidak semua nilai adat dapat diterima secara keseluruhan. kesadaran bersama pada masyarakat Karo untuk menciptakan hidup damai juga meningkat itu diwujudkan dalam bentuk kegiatan lintas agama dari masyarakat Karo yang dipenuhi unsur-unsur kebudayaan hal itu bertujuan agar dapat terjalinnya interaksi pada setiap kelompok agama pada masyarakat Karo di Kabanjahe.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya kepada setiap hamba-Nya, sehingga berkat petunjuknya bimbingan-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Solidaritas Sosial Masyrakat Karo di Kabanjahe". Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ummatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yang disinari oleh Iman dan Islam.

Terlepas dari keterbatasan dan hambatan yang ada, penulis tetap berusaha dengan segala kemampuan sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tidak dipungkiri bahwa tesis ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan beberapa pihak yang senantiasa memberikan pengarahan, bimbingan, motivasi, semangat serta do'a yang senantiasa dilantunkan dan diberikan. Oleh karena itu, tiada suatu kata yang patut untuk disampaikan kepada semua pihak yang terkait melainkan ungkapan rasa terimakasih, yang setulus-tulusnya. Ungkapan ini penulis sampaikan kepada:

Ayah, Drs.Akhiruddin Yusuf Lubis dan Ibu, Dra. Mariana MS yang telah memberikan semua kasih sayang, dukungan dan doa sehingga menjadi motivasi untuk penulis dalam pengerjaan tesis ini. Kakakku, Halimatussakdiyah yang telah banyak berperan membantu penelitian ini dalam pencarian data, begitupun abang dan adik-adikku yang tak henti-hentinya memberikan dukungan.

Kepada Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag. selaku pembimbing tesis yang senantiasa memberikan arahan dan masukan berupa hal-hal teknis dan metodologis begitupun semangat agar dapat segera menyelesaikan dan senantiasa memberikan solusi dan meluangkan waktu pada saat penulis mendapatkan hambatan dalam pengerjaan tesis ini. Tidak terlupa kepada Dr. Zuhri M.Ag. dan Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I selaku kepala dan sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada seluruh jajaran kebijakan kampus: Dr. Alim Ruswantoro, S.Ag. M.Ag dan Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan kepada seluruh dosen Studi Agama dan Resolusi Konflik, terima kasih pengajaran pengetahuan dan pengalamannya selama ini. Begitupun kepada karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan banyak bantuan dalam hal administrasi.

Kepada Bapak Drs. Tulis Ginting, M.Si. selaku kepala KESBANGPOL Kabupaten Karo yang telah memberikan masukan dan menghubungkan penulis kepada pihak-pihak terkait dalam melaksanakan penelitian, Bapak Aswan Sembiring selaku Ketua FKUB yang bersedia meluangkan waktu dan data-data yang diperlukan oleh penulis dan beberapa narasumber lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Kepada teman-teman seperjuangan khususnya SARK angkatan 2015 yang yang telah berjuang dalam menuntut ilmu bersama-sama dan berbagi pengetahuan serta pengalaman. Kepada teman-teman IKMP UIN Sunan Kalijaga terkhusus para pengurus angkatan 2016/2017 yang telah memberikan banyak pelajaran pengalaman dalam berorganisasi. Teman-teman IKRH Jogja serta warga masyarakat Umbulharjo RT/RW 20/06 yang yang telah memberikan dukungan dan semangat dalam pengerjaan tesis ini.

Dari lubuk hati yang terdalam, bagaimanapun juga penulis tidak akan mampu membalas jasa-jasa mereka, akan tetapi penulis berharap semoga amal kebaikan mereka menjadi sumber pahala yang tiada hentinya. Akhir kata penulis mengucapkan alhamdulillah dan dengan selalu mengharap ridlo Allah SWT, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik.

Yogyakarta, 4 Agustus 2018

Penulis

Muhammad Abduh Lubis

NIM: 1520510065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI iv

NOTA DINAS PEMBIMBING v

HALAMAN MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan dan Kegunaan 7

D. Tinjauan Pustaka 8

E. Kerangka Teoritik 13

F. Metode Penelitian 19

G. Sistematika Pembahasan 24

BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT KARO DI KABANJAHE

A. Sejarah Asal Usul Karo 26

B. Sifat dan Karakteristik Masyarakat Karo 32

C. Letak Geografis dan Keadaan Alam 35

D. Demografi Penduduk 37

E. Pendidikan 38

F. Perekonomian 41

G. Agama dan Kepercayaan 44

BAB III SOLIDARITAS SOSIAL DAN KEBERAGAMAAN MASYARAKAT KARO DI KABANJAHE

A. Keberagaman pada Masyarakat Karo di Kabanjahe 47

B. Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Karo di Kabanjahe.....66

BAB IV KONSTRUKSI SOLIDARITAS SOSIAL DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MASYARAKAT KARO DI KABANJAHE

A. Faktor yang mempengaruhi terjadinya solidaritas sosial dan kerukunan umat beragama.....75

B. Faktor pendorong dan penghambat 82

C. Integrasi dan solidaritas sosial sebagai fondasi kerukunan umat beragama masyarakat Karo di Kabanjahe 105

D. Merga Si Lima dan Daliken Si Telu sebagai resolusi konflik…… 109

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 118

B. Saran-saran.....119

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merupakan suatu fakta bahwa manusia tidak hadir dalam ruang hampa, ia akan selalu terikat dengan budaya, keterikatan manusia terhadap budaya tersebut menjadikannya hidup dalam perbedaan, yang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pengalaman, pemikiran pengetahuan, kepercayaan sampai pada letak geografis juga menjadi salah satu faktor penting dalam terciptanya perbedaan pada budaya masyarakat. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadikan masyarakat hidup dalam satu komunitas yang membentuk satu norma berdasarkan azas tertentu yang berlaku dan telah disepakati bersama.

Kebudayaan merupakan keseluruhan dari hasil karya, rasa dan cipta masyarakat[1]. Kebudayaan besifat dinamis yang memungkinkan adanya perubahan dalam masyarakat karena gerak dari kebudayaan selalu terjadi karena adanya persentuhan dengan dunia luar. Persentuhan merupakan sebuah interaksi dan komunikasi yang tidak bisa dihindari. Begitupun Agama yang mempunyai peran penting dalam masayarakat dan menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan perubahan bentuk dalam kehidupan masyarakat, dari kehipan masyarakat yang lama menuju masyarakat yang baru[2]. Dalam ruang sosial masyarakat sering sekali dijumpai persentuhan antara agama dan kebudayaan, persentuhan tersebut

[1] Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1979), 15.

[2] Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 55-56.

semakin kompleks jika adanya perbedaan antara nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan, sehingga keduanya seolah terpisahkan dan berada pada ruangnya masing-masing.

Dalam kehidupan sosial juga manusia selalu berhubungan dengan yang lain, setiap individu mempunyai perannya masing-masing bergerak dan mempengaruhi lingkungan di sekitarnya begitu juga sebaliknya alam sekitar juga mempengaruhi individu, baik tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan, dan lain sebagainya. Hubungan semacam ini disebut sebagai *autoplastis* yaitu seseorang harus menyesuaikan dirinya dengan lingkunganya dan *alloplastis* yaitu seseorang dapat pula mengubah lingkungannya agar sesuai dengan keinginan dirinya[3].

Begitupun dengan Indonesia yang memiliki teritorial wilayah yang luas terbentang dari sabang sampai merauke dan masyarakatnya hidup dalam keberagamaan yang terdiri dari banyak suku, agama, ras dan budaya. Keberagaman itu menjadi kekayaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia dalam membangun persatuan dan kedaulatan bangsa. Berdasarkan hasil sensus tahun 2010, sebanyak 87,18% dari 237.641.326 penduduk Indonesia adalah pemeluk Islam, 6,96% Protestan, 2,9% Katolik, 1,69% Hindu, 0,72% Buddha, 0,05% Kong Hu Cu, 0,13% agama lainnya, dan 0,38% tidak terjawab atau tidak menyatakan sebagai agama tersebut[4].

Banyaknya komunitas masyarakat dan luasnya geografi negara Indonesia maka meniscayakan banyak pula perbedaan di dalamnya, baik watak,

---

[3] Abu Ahmadi, *Psikologi sosial* (Jakarta: Rineka Cipta 2007), 49.

[4] Berdasarkan website resmi pemerintah http://sp2010.bps.go.id diakses tanggal 25 Februari 2017

karakteristik, etika masyarakat, sampai pada pemahaman atas nilai dan norma-norma dalam menjalani kehidupan. Dalam situasi tersebut maka setiap masyarakat Indonensia dituntut untuk dapat berinteraksi untuk mempelajari dan memahami bagaimana keadaan di sekitar lingkungannya, baik yang menyangkut tentang norma adat istiadat maupun agama agar tidak mengalami apa yang disebut dengan *culture shock*[5] yang mengarah pada kesalahpahaman dan dapat memicu konflik sosial. Konflik sosial merupakan benturan kepentingan antar kelompok atau hubungan antar individu dalam masyarakat yang saling mempengaruhi proses interaksi akibat dari adanya perbedaan kepentingan dan pemahaman[6].

Dalam perjalanan sebagai suatu bangsa pemerintahan Indonesia turut mengakomodir segala bentuk keberagaman yang terdapat pada masyarakatnya, dengan mencanagkan Tri Kerukunan yaitu *kerukunan antar-umat beragama, kerukunan intern umat bergama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah*[7], termasuk juga ikut mengadopsi beberapa nilai-nilai yang telah hidup di masyarakat, baik atas dasar norma agama maupun adat istiadat yang terdapat pada masing-masing daerah. Tindakan tersebut dapat diketahui dari upaya pemerintah yang menjadikan masyarakatnya hidup dalam agama-agama yang telah ditetapkan, dalam hal ini menjadi lima agama yaitu : Islam, Kristen, Katolik, Hindhu, dan Buddha. Sedangkan masyarakat lain yang tidak memeluk agama

---

[5] Istilah culture shock pertama kali diperkenalkan oleh Oberg untuk menggambarkan respon yang mendalam dan negatif dari depresi, frustasi, dan disorientasi yang dialami oleh orang-orang yang hidup dalam suatu lingkungan budaya yang baru. Lihat Juga : Ward, C., Bochner, S., Furnham, *The Psychology of Culture Shock* (East Sussex : Routledge, 2005) 65-69.

[6] Agung Tri Haryantavdan Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Surakarta, Aksarra Sinergi Media, 2012) 120.

[7] A.A. Yewangoe, *Agama dan Kerukunan* (Jakarta : Gunung Mulia, 2011), 28.

tersebut konsekuensinya tidak mendapatkan pelayanan dan perlakuan yang utuh dari negara. Hal itu juga berlaku kepada masyarakat yang hidup dalam aliran kepercayaan lokal di berbagai daerah di Indonesia termasuk pada masyarakat Karo yang terdapat di Kabanjahe yang pada umumnya merupakan masyarakat yang memiliki aliran kepercayaan lokal atau yang dikenal dengan istilah Si Pelbegu.

Kabanjahe adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Sebuah wilayah yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian antara 1000 sampai 1.300 meter di atas permukaan laut Kabanjahe juga merupakan salah satu daerah penghasil buah-buahan dan sayur-sayur mayur karena mata pencaharian sebagaian besar masyarakatnya adalah dengan bertani. Hasil pertanian dari Kabanjahe biasanya juga diekspor ke berbagai daerah baik nasional maupun internasonal seperti Singapura dan Malaysia.

Masyarakat Karo memiliki pemahaman dan komitmen yang kental atas adat istiadatnya sehingga pada mulanya tidak begitu merespon kedatangan agama-agama di daerah Kabanjahe, terbukti di tahun 1950 an penyebaran keagamaan diketahui tidak begitu signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat Karo[8]. Akan tetapi seiring berjalannya waktu terutama di tahun 1967 an kepercayaan lokal atau Si Pelbegu perlahan mulai ditinggalkan oleh kebanyakan masyarakat Karo itu sendiri dan mereka memilih untuk mengkonversi pada agama-agama yang telah diresmikan oleh negara.[9]

---

[8] Bangun Tridah, *Manusia Batak Karo*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986) 35.

[9] Bangun Tridah, *Manusia Batak Karo*, 36.

Beberapa faktor dalam proses konversi keagamaan tersebut salah satunya yang paling penting adalah situasi politik yang terjadi di Indonesia kala itu terutama ketika meletusnya kegegalan Partai Komunis Indonesia dalam upaya pengambil alih kekuasaan (Kudeta) atas pemerintahan Indonesia yang sah. Kegagalan itu menjadikan setiap komunis akan disebut sebagai pengkhianat dan karenanya akan dibunuh. Adapaun komunisme diidentikkan dengan ateisme atau orang yang tidak bertuhan dan itu dianggap bertentangan dengan konstitusi Indonesia berdasarkan Pancasila yaitu sila pertama, yang berbunyi ketuhanan yang maha Esa, dan aliran kepercayaan termasuk juga Si Pelbegu pada masyarakat Karo dianggap sebagai kelompok yang belum beragama maka jika mereka tidak dengan segera memeluk agama resmi berarti mereka akan dianggap sebagai komunis.[10]

Situasi tersebut menjadikan banyaknya para agamawan baik pendakwah dan missionaris berdatangan ke daerah Kabanjahe untuk menyebarkan agama sekaligus merekrut mereka yang belum beragama untuk menjadi bagian dari agamannya. Sementara itu sepanjang sejarah dengan berbagai dinamika dan gencarnya agama-agama masuk ke daerah Kabanjahe tidak terdapat konflik yang terjadi pada masyarakat atas nama agama, tetapi justru perbedaan agama pada setiap masyarakat Karo di Kabanjahe dapat diterima dengan baik kehadirannya kemudian, tanpa menimbulkan perselisihan antar satu dengan yang lain termasuk dalam ruang privat keluarga sekalipun justru menjadi bagian dari kehidupan yang dapat tumbuh bersama dengan kebudayaan pada masyarakat Karo.

[10] Mujiburrahman,"Religious Conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese" (*Carfax Publishing*, Vol. 12, January 2001), 30.

Saat ini agama bagi masyarakat Karo merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, hampir semua masyarakat Karo di Kabanjahe adalah masyarakat yang menganut satu agama tertentu yang telah diakui negara, di sisi lain masyarakat Karo juga merupakan masyarakat yang sudah sejak dahulu terikat oleh budaya dan adat istiadatnya, identitas sebagai orang Karo mengharuskan untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur yang telah memberikan kehidupan. Karena dalam pemahaman masyarakat Karo bahwa mereka bisa hadir ke dunia dan hidup dalam keadaan seperti saat ini adalah berkat jasa dari para leluhurnya.

Dari penjabaran di atas penulis melihat perlunya untuk mengetahui bagaimana solidaritas pada masyarakat Karo terbentuk. Solidaritas sosial sebagaimana yang dikemukan oleh Emile Durkheim dalam bukunya *'The Division Of Labour in Society*". Durkheim beranggapan bahwa setiap komunitas masyarakat pastilah memliki solidaritas yang menyebabkan mereka dapat bertahan dalam menghadapi persoalan-persoalan baik ekonomi, budaya, agama maupun politik yang berfungsi dalam suatu sistem pada masyarakat[11].

Oleh karena itu penulis memfokuskan pembahasan pada penelitian ini tentang solidaritas sosial pada masyarakat Karo yang terdapat di Kabanjahe yang pada mulanya merupakan masyarakat yang hidup dalam satu nilai kepercayaan nenek moyang atau homogen kemudian berubah dan hidup dalam perbedaan agama atau Heterogen. Dengan menggunakan perspektif Durkheim tersebut maka akan diketahui bagaimana terbentuknya perubahan dan solidaritas dalam

[11] Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (London : The Macmilan Press, 1984), 12-16.

masyarakat Karo di Kabanjahe, juga bagaimana masyarakat mampu bertahan sehingga setiap unsur dalam masyarakat dapat melihat dirinya sebagai bagian yang utuh. Bagi Durkheim Perubahan tersebut terjadi karena adanya solidaritas yang didasarkan pada pembagian kerja sehingga pembagian kerja adalah syarat hidup bagi masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penyusun dapat menarik beberapa rumusan masalah sebagai pembatas dan titik fokus dalam melakukan penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana solidaritas sosial pada masyarakat Karo di Kabanjahe ?
2. Apa yang menyebabkan terciptanya solidaritas sosial pada masyarakat Karo di Kabanjahe ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memverifikasi teori yang dikemukakan Emile Durkheim tentang solidaritas sosial pada masyarakat Karo, dengan menggunakan teori tersebut peneliti ingin melihat setiap unsur dari lapisan kelompok masyarakat baik elemen agama mapun budaya begitu juga dengan peran masing-masing elemen sehingga terciptanya harmoni sosial dalam wujud Kerukunan umat beragama pada masyarakat Karo. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan kajian Studi Agama dan Resolusi Konflik terutama yang berkenaan dengan agama dan budaya.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa literatur yang menguraikan persoalan-persoalan mengenai kehidupan dan tradisi masyarakat Karo adalah sebagai berikut :

Tesis Fitriani, berjudul *Dinamika Keberagamaan Masyarakat Batak (Studi atas Bina-Damai Masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo).* Tesis tersebut membahas tentang dinamika keberagamaan masyarakat Batak Mandailing yang terdapat di daerah Kabanjahe. Hasil dari tesis menyebutkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi dinamika keberagamaan masyarakat mandailing di Kabanjahe yaitu, genealogi dari Batak Mandailing yang memiliki perbedaan, sistem keyakinan dan aktivitas keagamaan yang dilakukan pada masyarakat mandailing di Kabanjahe. Penelitian tersebut juga menguraikan bagaimana pola adapatasi yang dilakukan oleh masyarakat Batak Mandailing terhadap masyarakat Karo.

Secara genealogi dan kultur, masyarakat Batak Mandailing memiliki perbedaan yang mendasar terkait budaya, maka perlu melakukan penelusuran sejarah baik keterkaitan istilah Batak yang disematkan kepada kedua komunitas masyarakat, yaitu Batak Mandailing dan Batak Karo dan keberagamaan keduanya. Dalam penjabarannya ia mengemukakan tentang bagaimana genealogi Batak secara komperhensif. Setelah mengemukakan genealogi keduanya maka ia menganalisis pola interaksi yang dilakukan masyarakat Batak Mandailing di Kabanjahe. Dengan demikian dapat ditemukan upaya bina damai yang dapat dilakukan oleh masyarakat Batak Mandailing yang terdapat di Kabanjahe. Salah satunya dengan sistem kekerabatan *Dalihan na Tolu* satu lembaga adat

kemasyarakatan yang merupakan satu kesatuan dari Kahanggi, Mora, dan Anak boru yang berlandaskan pada falsafah hidup dalam membangun bina-damai dan menjaga kerukunan bagi masyarakat Batak Mandailing di Kabanjahe. Sistem kekerabatan sebagai upaya dialog dan menjadi salah satu pilihan yang dapat ditempuh untuk membangun kerukunan pada masyarakat Batak Mandailing di Kabanjahe.

Selanjutnya karya Mujiburrahman, berjudul *Religious Conversion in Indonesia: the Karo Batak and the Tengger Javanese* (2004). Dalam tulisan tersebut, Mujiburrahman membahas konversi agama antara dua kelompok etnis di Indonesia, Karo Batak dari Sumatera Utara dan Tengger Jawa Jawa Timur. Dengan mengacu pada deskripsi konversi dalam studi Rita Kipp Smith 's dari Batak Karo dan Robert W. Hefner studi tentang Jawa Tengger. Ia mendapatkan beberapa kesamaan penting, yaitu (1) kedua kelompok etnis telah mengalami konversi ke tiga agama yaitu, Kristen, Islam dan Hindu; (2) Kedua kelompok etnis telah berjuang untuk rekonsiliasi antara tradisi mereka sendiri dan agama baru ; (3) Kondisi politik di daerah secara khusus dan di Indonesia pada umumnya, memiliki dampak signifikan terhadap kedua belah pihak klan itu. Ia juga mengemukakan perbedaan yang menarik, yaitu (1) sebagian besar Karo Batak telah menjadi agama Kristen sementara sebagian besar Tengger Jawa Timur memeluk Islam. (2) Orang Jawa Tengger tidak tertarik dikaitkan dengan jenis spiritualisme yang disebut dengan aliran kebatinan/kepercayaan berbeda dengan Batak Karo.

Selanjutnya, *Implementasi Tradisi Ertutur Suku Batak Karo Sebagai Model Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta* Karya Bastanta Bernardus Peranginangin. Penelitian ini berbicara mengenai bagaimana tradisi Erturtur, merupakan sebuah tradisi komunikasi yang dilakukan seseorang pada masyarakat Karo ketika pertama kali bertemu dengan orang lain. Tradsisi Erturtur ini bertujuan untuk mendapatkan kedudukan dalam adat dan keterkaitan kekeluargaan *pertuturen*. Ketika orang pertama kali bertemu maka tidak banyak dari mereka yang saling mengetahui peran di situlah peran dari Erturtur, yaitu mengurangi ketidakpastian dengan mencari informasi dan jalur pertuturan dari orang Karo tersebut. Komunikasi dalam ertutur ini mencakup komunikasi interpersonal dimana kualitas dari komunikasi tersebut bergantung pada kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Tujuan dari penelitian tersebut ialah mencari tahu relevansi tradisi Erturtur yang diterapkan bagi para mahasiswa perantau yang berasal dari Karo di Yogyakarta. Hasil kesimpulan adalah bahwa adanya perjumpaan pertama kali yang memiliki tujuan yang sama dari tradisi Erturtur yang diterapkan pada mahasiswa perantau di Yogyakarta. Demikian juga halnya berkaitan dengan pemahaman tradisi Ertutur tersebut yang mengarah pada meningkatkan prediktabilitas (kepastian) pada pertemuan awal dengan berkomunikasi yang bersifat dialogis sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan ketidakpastian dapat menurun. Komunikasi interpersonal menjadi sarana yang tepat dalam mengurangi ketidakpastian yang ada sehingga tercipta mutual understanding.

Selanjutnya, *Simbol dan Pemaknaan Gerga Pada Rumah Adat Batak Karo Di Sumatra Utara* Karya Fuad Erdansyah. Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami aspek-aspek bentuk dan simbolik *Gerga* yang terdapat pada rumah adat Batak Karo di Sumatera Utara. *Gerga* sebagai salah satu bentuk kesenian Batak Karo, khususnya kesenirupaan yang telah memberikan sumbangannya yang besar dalam pencitraan visual terhadap berbagai benda-benda kerajinan, arsitektur, dan artefak lainnya. Namun keberadaan *Gerga* yang terdapat pada rumah-rumah adat Batak Karo tersebut mulai berkurang seiring dengan berkurangnya rumah-rumah adat Batak Karo di Sumatera Utara. Oleh karena itu, Fuad menjelaskan kembali mengenai kehadiran *Gerga* dalam konteks social-budaya masyarakat Karo dan mendeskripsikan bentuk rumah adat Batak Karo, serta mengungkapkan bentuk, simbol *Gerga* dalam pemaknaannya pada rumah adat Batak Karo.

Sistem kepercayaan masyarakat tradisional Batak Karo merupakan perpaduan agama asli animisme dengan kepercayaan Hindu. Sinkretisasi ini pun kemudian melahirkan pandangan kosmologi tentang adanya dibata (Tuhan) yang mengatur jagad raya, dunia bawah (dibata teruh), dunia tengah (dibata tengah), dan dunia atas (dibata datas). Berdasarkan tingkatan *dibata* kemudian terdapat simbol-simbol yang menggambarkan dunia atas yaitu kekuatan dari pencipta *Banua Holing* (sakral) *dibata atas*, dunia tengah untuk kekuatan gaib, roh dan makhluk halus (semi sakral) *dibata tengah*, dan dunia bawah untuk manusia (profan) *dibata teruh*.

Kehadiran *Gerga* merupakan representasi kepercayaan kuno animistik dan magis, serta sistem kekerabatan yang telah menjadi tradisi melalui pandangan *rakut sitelu*. Maka dapat disimpulkan bahwa kosmologi masyarakat Batak Karo ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi. *Pertama,* dimensi spiritual sebagai ekpresi kepercayaan. *Kedua,* adalah dimensi fungsional (denotatif), yang menguasai dunia tengah. *ketiga,* bahwa *Gerga* juga sebagai pemenuh kebutuhan estetik arsitektur rumah adat, maupun bidang-bidang lainya yang bersifat profan.

Selanjutnya *Konformitas Perkawinan Semarga (Sumbang) Pada Batak*, Karya Jeniwati Br Tarigan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konformitas perkawinan semarga *sumbang* pada Batak Karo di desa Durin Pitu, sekaligus bagaimana persyaratan perkawinan pada Batak Karo di Desa Durin Pitu serta faktor-faktor yang mendukung konformitas itu sehingga pasangan yang melakukan perkawinan semarga diterima oleh masyarakat desa Durin Pitu, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Batak Karo di desa Durin Pitu, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang secara adat, perkawinan semarga (sumbang) memang dianggap tabu namun dilain pihak misalnya jika kita lihat dari segi agama perkawinan semarga (sumbang) tidak tabu.

Dari segi agama tidak ada larangan untuk perkawinan semarga (sumbang) dengan syarat hubungan kerabat yang jauh, tidak sesusuan, dan lain-lain. Pada akhirnya perkawinan semarga yang dianggap tabu dan melanggar hukum adat perkawinan akan bergeser menuju penyesuaian hukum adat perkawinan baru yang lebih fleksibel sesuai dengan nilai yang mereka anut dalam arena sosial mereka.

E. Kerangka Teoritik

Teori akan berkembang sebagaimana perkembangan dari masyarakat itu sendiri. Teori juga dapat mengalami perubahan atau bahkan tidak lagi relevan seiring ditemukan dan bertumbuhnya sebuah teori baru yang dapat menyanggah teori yang telah ada. Masayarakat bersifat dinamis, perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat meniscayakan suatu perubahan teori yang terus menerus, berbagai teori mengenai masyarakat menunjukkan bahwa kemampuan masyarakat untuk berubah merupakan suatu faktor yang sangat penting untuk memahami masyarakat tersebut.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas permasalahan mengenai solidaritas yang terdapat pada masyarakat Karo di Kabanjahe dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim tentang solidaritas sosial. Dalam bukunya *The Division of Labour in Society*, Durkheim mengkaji suatu gejala yang terdapat pada masyarakat karena adanya pembagian kerja, pembagian kerja tersebut ia namakan dengan solidaritas sosial. Terdapat beberapa istilah yang juga erat kaitannya dengan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim di antaranya, integrasi sosial dan kelompok sosial.

Menurut Durkheim, solidaritas sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.[12] Durkheim menjadikan solidaritas sebagai teori sentral karena ketertarikan kajiannya terhadap masyarakat dengan melihat

[12] Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 123.

bagaimana solidaritas dapat terbentuk, perubahan dan cara-cara masyarakat dapat bertahan dan bagaimana setiap anggota masyarakat melihat dirinya sebagai bagian yang utuh. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik digunakan oleh Durkheim untuk menganalisa masyarakat secara keseluruhan. Solidaritas mekanik lebih menekankan pada kesadaran kolektif (c*ollective consciousness*) yang menyandarkan pada kepercayaan atas kebersamaan secara total dan memiliki sentimen yang sama pada masyarakat. Ketergantungan individu pada solidaritas mekanik dikarenakan memiliki sifat-sifat yang sama misalnya kepercayaan dan norma-norma oleh karena itu sifat individualitas tidak berkembang karena ia akan akan mendapat tekanan yang besar dari masyarakat.

Solidaritas mekanik terbentuk karena setiap masyarakat dalam suatu kelompok memiliki aktivitas yang sama dan tanggung jawab yang sama yang memerlukan keterlibatan secara fisik[13]. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antar sesama, sehingga solidaritas akan bersifat lama dan tidak temporer. Solidaritas mekanik didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi.[14] Tingkat homogenitas individu yang tinggi menyebabkan tingkat ketergantungan antar individu dengan yang lainnya menjadi sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada pembagian kerja dalam masyarakat.

---

[13] George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), 93.

[14] John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Sosial dalam Sosiolgi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 80.

Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu yang lain.

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat di pedesaan, ikatan dan kebersamaaan pada masyarakat terbentuk karena adanya kepedulian di antara sesama, rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat daripada masyarakat perkotaan. Durkheim menyimpulkan solidaritas tersebut berdasarkan penelitiannya pada masyarakat primitif yang dipersatukan fakta nonmaterial, terutama mengenai kuatnya ikatan moralitas bersama.[15]

Hukum-hukum yang terdapat pada masyarakat dengan solidaritas mekanik ditandai dengan sifatnya yang represif (menekan).[16] Ikatan solidaritas sosial yang menjadi dasar hukum represif adalah bahwa setiap pelanggaran terhadap moralitas yang terdapat dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik ini dianggap dapat merusak ikatan sosial sekaligus bentuk pembangkan terhadap norma-norma dan moralitas di masyarakat sehingga pelanggarnya harus disanksi berat seperti dikeluarkan dari kelompoknya ataupun dikucilkan dalam masyarakat. Inilah yang dimaksud sebagai sanksi represif. Setiap individu dalam kelompok masyarakat ini memiliki karakter karena tingkat pekerjaan yang sama sehingga, sanksi dapat diberlakukan kepada semua orang tanpa perbedaan.

Nilai-nilai ini menjustifikasi setiap perilaku sebagai sesuatu yang menyimpang, jahat karena mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang

---

[15] George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta;Kencana, 2011), 22.

[16] Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*, 32.

kuat tersebut. Kepercayaan dan moralitas atas kebersamaan tersebut mendorong pada setiap individu dalam masyarakat bawa setiap pelanggaran di luar dari norma atau peraturan kebersamaan tersebut merupakan hal yang serius bahkan dianggap sebagai bentuk pengkhianatan yang karenanya pelanggar dapat dikeluarkan dari kelompok masyarakat. Hukuman pada pelaku kejahatan merupakan bentuk perlawanan atas pelanggaran moral yang telah dilakukan karena penyimpangan tersebut dapat merusak keteraturan sosial. Hukuman yang ditetapkan tidak harus berdasarkan pertimbangan rasional yang mendalam baik mengenai keuntungan maupun kerugian secara objektif juga tidak berdasarkan pertimbangan penyesuaian atas kejahatan yang telah dilakukan. Homogenitas ini hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat minim[17].

2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik dapat dipahami sebagai ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan. Suatu kelompok masyarakat dapat bertahan justru karena perbedaan yang terdapat di dalamnya. Perbedaan tersebut menjadikan setiap orang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab yang berbeda-beda.[18] Perbedaan menjadikan setiap individu dan kelompok untuk saling berinteraksi dan membentuk suatu ikatan yang sifatnya saling bergantungan satu sama lain. Setiap anggota masyarakat tidak lagi bisa memenuhi kebutuhannya sendiri akan tetapi mengharuskan ketergantungan yang besar kepada individu atau kelompok lain.

---

[17] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Kalsik dan Modern* (Jakarta : Gramedia Pustaka, 1994), 186.

[18] George Ritzer, *Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, 91.

Saling ketergantungan ini dikarenakan adanya pembagian kerja yang beragam dari setiap individu dan kelompok masyarakat.[19]

Hubungan atau ikatan yang terdapat pada masyarakat pada solidaritas organik biasanya didasarkan atas kebutuhan materi atau hubungan kerja dalam sebuah perusahaan misalnya. Solidaritas organik biasanya terdapat pada masyarakat perkotaan yang heterogen. Pembagian kerja pada masyarakat perkotaan yang pada umumnya memiliki berbagai macam bagian di sektor perekonomian, spesialisasi-spesialisasi dan peranan sosial yang berbeda-beda menciptakan ketergantungan yang mengikat satu sama lain, semakin besar pembagian kerja dan semakin banyak perbedaan maka akan semakin rumit dan individu akan semakin bergantung dengan orang lain.

Munculnya perbedaan-perbedaan tersebut akan mempengaruhi kesadaran kolektif pada masyarakat menjadi kurang penting, perlahan mulai ditinggalkan karena tidak relevan sebagai panduan dalam keteraturan sosial. Kesadaran kolektif berubah menjadi kesadaran yang lebih mandiri, kesadaran individual berkembang dengan pola yang berbeda dari kesadaran kolektif, sehingga kepedulian antar sesama menjadi berkurang dalam sebuah masyarakat.

Dengan situasi itulah kemudian muncul peraturan-peraturan khusus yang berlaku pada individu-individu sesuai dengan pembagian kerja, misalnya peraturan untuk guru, dokter, buruh, konglomerat dan sebagainya.

Aturan-aturan yang terdapat pada solidaritas organik bersifat restitutif (memulihkan) tujuannya bukan untuk menghukum melainkan untuk memulihkan

[19] Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* . 79.

aktivitas normal dari suatu masyarakat yang kompleks. Mereka tidak harus menyiratkan adanya penderitaan dari pihak pelaku, namun hanya terdiri dari pemulihan keadaan sebelumnya, membangun kembali hubungan yang telah terganggu dari bentuk normalnya[20]. Hal ini dilakukan dengan cara secara paksa memperbaiki tindakan yang ditimbulkan, mengembalikannya ke jenis yang telah disimpanginya, atau dengan membatalkannya, yang telah menghilangkan semua nilai sosial.

Hukum restitutif berfungsi untuk melindungi dan mempertahankan ketergantungan yang terdapat pada individu dan kelompok yang berbeda, sehingga hukuman tersebut bukanlah merupakan sebuah balas dendam melainkan untuk memulihkan keadaan. Jenis dan beratnya hukuman akan disesuaikan dengan tingkat parahnya pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku, ini dimaksudkan untuk memulihkan hak-hak korban sekaligus menjamin bertahannya pola ketergantungan yang terdapat dalam masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang solidaritas

[20] Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society*. hlm. 81-83

sosial kehidupan dan kerukunan umat beragama pada suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.[21]

Peneliti melihat tentang bagaimana peran budaya baik dalam kegiatan keagamaan dari masing-masing agama yang terdapat di Kabanjahe dan kegiatan sosial lainnya seperti pagelaran budaya, adat istiadat dan interaksi sosial yang menunjang terciptanya solidaritas dan harmoni sosial. Untuk mendapatkan informasi yang lebih komperhensif paneliti juga menelusuri dokumen-dokumen yang berkaitan tentang objek penelitian misalnya yang berkenaan dengan situasi dan sejarah masyarakat Karo di Kabanjahe dengan demikian diharapkan dapat menambah kelengkapan data yang tidak diperoleh dalam observasi lapangan, sehingga permasalahan mengenai penelitian yang diangkat dapat terjawab dengan baik.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian adalah *pendekatan sosiologis*. Dasar perspektif sosiologis adalah *concern*-nya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama.[22] Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang[23]. Metode kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri, terlebih objek penelitiannya adalah

---

[21] Suparjana dan Hemprisuyanto, *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2003) 3.

[22] Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKIS, 2002), 271.

[23] Cik Hasan Bisri dan Eva Rufaidah, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 128.

kehidupan masyarakat dengan segala bentuk dinamika keberagamaan dan interaksinya.

Sebelum melakukan observasi lapangan, terlebih dahulu penulis memperoleh beberapa data terkait, misalnya dengan menelusuri penelitian yang telah dilakukan, dengan melakukan penelusuran tersebut maka penulis menemukan jalan masuk untuk memfokuskan arah penelitian yang akan dilakukan dan hal apa saja yang dibutuhkan sebgai acuan dalam pencarian data penelitian, selain itu penulis juga berangkat dari sebuah teori yang akan membimbing penulis untuk menemukan perspektif pada saat dilakukan observasi.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif yaitu, pengamatan terlibat dengan terjun langsung ke lokasi dengan tujuan untuk mendapatkan data sebanyak mungkin.[24] Fokus dari penelitian ini ialah melihat bagaimana terbentuknya solidaritas sosial masyarakat Karo di Kabanjahe. Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada kehidupan sosial kegeramaan yang ada pada masyarakat Karo di Kabanjahe. Dalam pengumpulan data maka peneliti ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan kemasyarakatan dan melihat prosesi pelaksanaan seperti kegiatan keagamaan dan adat. Teknik ini dimaksudkan agar mendapatkan data secara akurat dan sesuai dengan realitas masyarakat yang ada.

[24] Dedi Mulyadi, *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 61.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini penulis dapat menemukan adanya pergeseran solidaritas sosial pada masyarakat Karo di Kabanjahe dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik. Perubahan solidaritas itu dipengaruhi beberapa faktor seperti meningkatnya pertumbuhan masyarakat, tingkat komunikasi yang tinggi yang dihasilkan dari banyaknya interaksi pada masyarakat dan masuknya nilai-nilai modern. Dengan situasi seperti ini solidaritas sosial pada masyarakat Karo mengalami ketegangan yang juga berdampak pada kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama yang terjadi pada masyarakat Karo di Kabanjahe karena adanya sistem kekerabatan Daliken Si Telu yang mendorong terjadinya dialog dan interaksi antar kelompok umat beragama dalam ikatan kekeluargaan. Daliken Si Telu menjadi totem yang merupakan simbol pada masyarakat Karo dan dijunjung tinggi oleh setiap masyarakat Karo di Kabanjahe. Daliken Si Telu mengambil peranan penting dalam setiap upacara-upacara adat yang berdampak pada terwujudnya musyawarah dan rembuk bersama sehingga menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Adapun yang dilakukan dalam membentuk solidaritas sosial pada masyarakat Karo yang berimplikasi pada kerukunan umat beragama yaitu *pertama*, dengan mengintegrasi dan proses akulturasi nilai-nilai budaya dengan pemahaman keagamaan yaitu dengan mempertahankan norma adat dan kearifan lokal yang

dapat dilaksanakan dalam kegiatan yang positif sehingga meningkatkan partisipasi dari masyarakat. Kedua, memperkuat ikatan kekeluargaan antar masyarakat Karo di Kabanjahe dengan menaati norma-norma adat sebagai bentuk kesadaran kolektif dari masyarakat secara umum. Ketiga, memperbaharui pemahaman masyarakat terhadap simbol-simbol adat sesuai dengan pemahaman masyarakat Karo di Kabanjahe yang sedang berlangsung. Keempat, memperkuat ikatan kekeluargaan antar masyarakat Karo di Kabanjahe dengan menaati norma-norma adat sebagai bentuk kesadaran kolektif dari masyarakat secara umum. Kelima, membangun kerjasama dan toleransi dengan membuat kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, pembangunan masjid, jalan santai Bersama dengan melibatkan peran dari para tokoh masyarakat seperti pemerintah, tokoh agama dan tokoh adat. Keenam, menjembatani permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat teruitama yang berkenaan dengan keagamaan dengan media dialog lintas agama yang di lakukan oleh Lembaga FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama).

B. SARAN

Penulis menyadari dalam penelitian tentang Kerkunan umat beragama pada masyarakat Karo di Kabanjahe masih dapat diteliti dan ditelusuri lebih lanjut dari berbagai aspek dan perspektif pendekatan lain lagi, penulis menyarankan adanya pihak yang menindak lanjuti kajian mengenai penelitian ini agar dapat memberikan suatu gambaran yang konkret dalam melihat perubahan sosial yang dinamis pada masyarakat Karo, sekaligus memperkaya kajian sosial begitupun yang berkaitan tentang solidaritas, agama dan budaya pada masyarakat di Indonesia sehingga

kekurangan-kekurangan atau masukan dalam penelitian ini dapat diperbaiki menjadi lebih baik.

Selain itu peneliti juga menyarankan untuk kajian keilmuan Sudi Agama dan Resolusi Konflik yaitu untuk melibatkan pemebelajaran mengenai kebudayaan di Indonesia secara lebih mendalam, karena Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang hidup dan lestari di masyarakat di mana perannya yang tidak bisa dikesampingkan untuk menciptakan kedamaian dalam kehidupan masyarakat dalam ruang sosial, budaya masyarakat sering sekali justru memberikan alternatif tatkala terjadi konflik dan perbedaan-perbedaan pemahaman keagaman bagi para pemeluknya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Abdullah, M. Amin. "Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama Dalam Kemajemukan Negara-Bangsa" dalam *Bunga Rampai Sosiologi Agama : Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia, 2015.

Ahmadi, Abu. *Psikologi social*. Jakarta: Rineka Cipta 2007.

Ali, A. Mukti . *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*,. Jakarta: Rajawali, 1981.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, *Kecamatan Kabanjahe Dalam Angka*, 2016.

Banawiratma, J.B. & Abidin Bagir, Zainal. *Dialog Antar Umat Bragama Gagasan dan Praktik di Indonesia*. Jakarta Selatan : Mizan, 2010.

Ch.Jb, Masroer *Pemikiran Sosiologi Agama Karl marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya Dalam Konteks Indnesia Modern* dalam *Bunga Rampai Sosiologi Agama : Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Diandra Pustaka Indonesia, 2015) 124.

Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama* Yogyakarta: LKIS, 2002.

Durkheim, Emile. *The Division Of Labour in Society*. London : The Macmilan Press, 1984.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*, translated by Karen E. Fields. New York : The Free Press, 1995.

Geertz, Clifford *Islam Observed Religious Development in Morocco an Indonsia*. Chicago : The University of Chicago Press, 1971.

Glock, C.Y. and Stark, R. *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Barkeley : University of California Press, 1968.

Glock, C,Y. Dan Stark, R. *Dimensi-dimensi Keberagamaan Dalam Agama; Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.

Hasan Bisri, Cik dan Rufaidah, Eva. *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

J.H, Neumann. *Sejarah Batak Karo*. Jakarta : Bhartara, 1972.

Jones, Pip *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Kipp Smith, Rita. *The Early Years of Dutch Colonial mission : The Karo Field*, Michigan 1993.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1979.

Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian, Kajian dan Budaya Ilmu Sosial dan Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Liliweri, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2005.

Lukman, Tengku. *Data Sejarah Haru-Deli Tua-Puteri Hijau-Meriam Puntung*, Medan: Waspada, 2008.

Moleong, Lexy.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Rosda Karya, 2009.

Mulyadi, Dedi. *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.

Nasution, Farizal. *Jejak Sejarah dan Budaya Karo*. Medan: CV Mitra, 2012.

Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Kalsik dan Modern.* Jakarta : Gramedia Pustaka, 1994.

Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Putro, Brahma. *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan: Yayasan Masa, 1981.

Ritzer, George. & J. Goodman, Douglas. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta;Kencana, 2011.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.

Scott, John. *Teori Sosial: Masalah-masalah sosial dalam sosiolgi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Sitepu, Bujur. *Tanah Karo Simalem*. Medan : t.p, 1993.

Suhartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial* (*Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*). Bandung: Rosda Karya, 2000.

Suparjana dan Hemprisuyanto. *Pengembangan Masyarakat dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan.* Yogyakarta: Aditya Media, 2003.

Tridah, Bangun. *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1986.

Tri Haryanta, Agung dan Sujatmiko, Eko. *Kamus Sosiologi*. Surakarta, Aksarra Sinergi Media, 2012.

Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama.* terj. Djamannuri. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Wach, Joachim S*ociology Of Religion.* London; University of Chicago Press, 1949.

Ward, C., Bochner, S., Furnham, *The psychology of Culture Shock* (East Sussex : Routledge, 2005.

.Yewangoe, A.A *Agama dan Kerukunan.* Jakarta : Gunung Mulia, 2011.

Sumber Elektronik :

Berdasarkan website resmi pemerintah http://sp2010.bps.go.id diakses tanggal 25 februari 2017

Sumber Jurnal dan Tesis

Andaya, Leonard Y. "The Trans-Sumatra Trade and the Ethnicization of the 'Batak', Bijdragen tot de Taal", *Land- en Volkenkunde*, Vol. 158, No. 3 2002.

Fitriani. *Dinamika Keberagamaan Masyarakat Batak (Studi atas Bina-Damai Masyarakat Batak Mandailing di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Tanah Karo).* Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Mujiburrahman. *Religious Conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese*. Carfax Publishing Vol. 12, January 2001.

Steedly, Mary Margaret. "The Importance of Proper Names: Language and National Identity in Colonial Karoland". *American Ethnologist, vol. 23*. 1996.

Steedly, Mary Margaret. "Modernity and the Memory Artist: The Work of Imagination in Highland Sumatra 1947-1995". *Comparative Studies in Society and History*. Vol. 42, Cambridge University Press 2000.

Steenhoven, Geert van den. *"*Musjawarah in Karo-Land*", Law & Society Review*. Vol. 7. No. 4 Summer, 1973.

Van der Goes, Beatriz "Beru Dayang The Concept of Female Spirits and the Movement of Fertility in Karo Batak Culture". *Asian Folklore Studies*, Vol. 56, No. 2 1997.

Wawancara

1. Rina Tarigan, petugas dan penjaga meriam puntung di Istana Maimun, 12 Juli 2017

2. Adin Sinulingga tokoh adat masyarakat Karo di Kabanjahe, 10 Juli 2017.

3. Pimpin Bangun tokoh agama Islam di Kabanjahe sekalgus menjabat sebagai sekertaris Masjid Agung Kabanjahe, 10 Juli 2017

4. Suwanto Sitepu tokoh agama Islam di Kabanjahe, 10 Juli 2017

5. Adnan Sitorus, Pengurus Masjid Agung Kabanjahe, 10 Juli 2017

6. Aswan Sembiring, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tanah Karo, 11 Juli 2017

7. Julistianus Purba, Tokoh agama Katolik di Kabanjahe 11 Juli 2017.

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana asal-usul masyarakat Karo di Kabanjahe ?
2. Bagaimana sejarah keagamaan pada masyarakat Karo di Kabanjahe ?
3. Bagaimana sejarah kepercayaan lokal yang terdapat pada masyarakat Karo ?
4. Apakah masih terdapat masyarakat Karo yang hidup dengan kepercayaan lokal tersebut ? apa saja aktivitasnya ?
5. Apa saja pekerjaan masyarakat Karo di Kabanjahe ?
6. Bagaimana kehidupan keberagamaan masyarakat Karo di Kabanjahe ?
7. Bagaimana peran budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Karo di Kabanjahe saat ini ?
8. Apakah masyarakat Karo di Kabanjahe masih memegang erat budaya ?
9. Apa saja yang menyebabkan adanya perubahan pemahaman kebudayaan pda masyrakat Karo ?
10. Bagaimana masyarakat Karo di Kabanjahe merespon keberadaan pendatang ?
11. Bagaimana peran pendatang dalam mempengaruhi nilai keudayaan pada masyarakat karo ?
12. Bagaimana waktak dan tingkah laku masyarakat Karo di Kabanjahe pada umumnya ?
13. Bagaimana peran para pemuda di Kabanjahe bak dalam kegiatan kepemudaan maupun kebudayaan serta keagamaan ?
14. Bagaimana peran tokoh agama dan tokoh adat dalam kehidupan sehari-hari ?
15. Apasaja yang dilakukan oleh masyarakat jika terjadi perselisihan dan kesalah pahaman antar satu dengan yang lainnya ?

16. Apasaja kegiatan adat dan budaya yang dilakukan masyarakat Karo agar tercipta kehidupan yang harmonis ?
17. Bagaimana hukum yang berperan dalam kehidupan masyarakat Karo di Kabanjahe ?
18. Apa saja aktivitas yang menunjang terjalinnya dialog antarumat bergama di Kabanjahe ?

Dokumentasi

Wawancara bersama : Aswan Sembiring, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Tanah Karo dan Julistianus Purba, Tokoh agama Katolik

Wawancara bersama Robi Tarigan salah satu tokoh pemuda Karo,

Suasana Masjid Agung Di Pusat Kabanjahe

Suasana Musium Pusaka Kebudayaan Karo

Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tanah Karo

Salah Satu Destinasi Wisata Alam Di Gundaling Yang Kerap Dikunjungi Para Wisatawan

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 31 Maret 2017

Kepada Yth. :

Nomor : 074/3274/Kesbangpol/2017
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Gubernur Sumatera Utara
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Sumatera Utara
Di
MEDAN

Memperhatikan surat :

Dari	:	Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nomor	:	B-051/Un.02/DU/PG.00/03/2017
Tanggal	:	21 Maret 2017
Perihal	:	Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan *surat rekomendasi* tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal: **"RELASI ISLAM DAN KRISTEN (STUDI ATAS ADAPTASI MASYARAKAT MUSLIM DI KABANJAHE)"** *kepada*

Nama	:	MUHAMMAD ABDUH LUBIS S.TH.I
NIM	:	1520510065
No. HP/Identitas	:	085362136290 / 1207210605930001
Prodi/Jurusan	:	Studi Agama dan Resolusi Konflik
Fakultas/PT	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Lokasi Penelitian	:	Kabupaten Tanah Karo, Provinsi Sumatera Utara
Waktu Penelitian	:	1 April 2017 s.d. 1 Juli 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan *surat rekomendasi sebelumnya*, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY

SUGUNG SUPRIYONO, SH
NIP 19600026 199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth :
1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.

PEMERINTAH KABUPATEN KARO

BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jln. Letjend Djamin Ginting No. 17 – Telp. (0628) 21819

KABANJAHE

REKOMENDASI

Nomor: 577/ Bakesbang /2017

Dasar : a. Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Permendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
b. Perda Kabupaten Karo Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Perda Kabupaten Karo Nomor 19 Tahun 2008 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Karo.
c. Perda Kabupaten Karo Nomor 05 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kabupaten Karo

Mengingat : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Sumatera Utara Nomor: 070-1201/BKB-P, tanggal 19 Mei 2017, perihal Rekomendasi Penelitian.

MEMBERITAHUKAN BAHWA

1. a. Nama : *Muhammad Abdul Lubis, S,TH.I*
   b. Pekerjaan : Mahasiswa
   c. Nim : 1520510065
   d. Judul Penelitian : Relasi Islam dan Kristen (Studi Atas Adaptasi Masyarakat Muslim di Kabanjahe).
   e. Tempat Penelitian : Kabupaten Karo.
   f. Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan
   g. Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ushuddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.

   Pada prinsipnya kami tidak menaruh keberatan atas permohonan izin penelitian tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

   a. Yang bersangkutan didalam melaksanakan penelitian wajib memenuhi ketentuan/peraturan yang berlaku dan menjaga ketertiban umum ditempat penelitian.
   b. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada hubungannya dengan judul penelitian.
   c. Apabila masa berlaku surat izin penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, maka perpanjangan izin penelitian harus diajukan kepada Bupati Karo Cq Badan Kesbang, Pol dan Linmas Kabupaten Karo.
   d. Setelah selesai penelitian yang bersangkutan wajib menyampaikan hasil penelitian secara tertulis kepada Bupati Karo c/q Kepala Badan Kesbang, Pol dan Linmas Kabupaten Karo.

2. Apabila dalam melaksanakan Kegiatan penelitian tersebut yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana yang dimaksud pada poin 1 (satu) diatas, maka izin penelitian ini dibatalkan dan kepada yang bersangkutan dapat dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.

3. Demikian untuk dimaklumi dan digunakan untuk seperlunya.

Kabanjahe, 27 Mei 2017

Plt.KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT KABUPATEN KARO

Dr. TULIS GINTING, M.Si
Pembina Tk. I
NIP. 19591220 198608 1 001

Tembusan :
1. Kepala Bappeda Kabupaten Karo di Kabanjahe
2. Kepala Kantor Kementrian Agama Kab. Karo
3. Ketua FKUB Kab. Karo
4. Dekan Fakultas Ushuddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
5. Yang bersangkutan
6. Pertinggal

Curiculum Vitae

- Name: Muhammad Abduh Lubis
- Gender : Male
- Address: KP.Glagahsari Tegalcatak RW 26 RT 06 No.637 A Umbulharjo
- Place and Date of Birth: Medan, 06 Mei 1993
- Phone: 085362136290
- E-mail: Abduhlubis@gmail.com

Educational Background

- 1999-2005 : 106815 Elementary School, Medan
- 2005 – 2008 : Junior High School/MTS Ponpes. Ar-Raudhatul Hasanah, Medan
- 2008 – 2011 : Senior High School/MA Ponpes. Ar-Raudhatul Hasanah, Medan
- 2011 – 2015 : Bachelor Degree Islamic State University Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2015 - 2018 : Master Degree at Islamic State University Sunan Kalijaga Yogyakarta

Non Formal Education

- 2012 Training of language PPB UIN Yogyakarta
- 2013 Training of Journalistic Skill
- 2014 NTC English Course,Yogyakarta
- 2017 Communication Skill Training
- 2017 Interpersonal Skill Training

Experience

- 2012 Participant International Conference *Global Perspectives on Islam, Spiritualism and Radicalism*
- 2013 Association of Learning Foreign Language of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2015 Participant in International Conference on *Islam and Human Rights, Negotiating the Gap between Human Rights Law and Islamic Principles*
- 2015 Association of Graduate Student of State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta
- 2016 Arabic Teacher at Darul Muslihin Islamic Boarding School Yogyakarta
- 2016 Colleague of Goettingen Student University Germany on Experiencing Indonesia Programme
- 2016 Committee for Graduate Forum, *Navigating Youth Activism and Future Trajectory*
- 2017 Speaker in International Conference of *The Apocalyptic Theology and Being Religious in Changing The World*
- 2017 Facilitator at Asian Youth Day 7 *Joyful Asian Youth Living the Gospel in Multiculturalism* in Yogyakarta

- 2017 Speaker in *Fikrah Annual Conference* STAIN Kudus
- 2018 Volunteer at Invitation Tournament, International Relation and Protocol Department for Asian Games 2018
- 2018 Participant in International Seminar on *Religion and Social Development in Southeast Asia*